

No. 4/Juni/2024

20
24

Bagaimana Membangun Komitmen Lebih Para

PENDIDIK DAN TOKOH KEAGAMAAN PRO-LINGKUNGAN?

POLICY BRIEF

Ditujukan untuk:

Kementerian Agama (KEMENAG) Republik Indonesia

Latar Belakang

• Temuan Kunci

- Tokoh Agama sebagai agen sosialisasi berpengaruh signifikan pada tumbuhnya perilaku pro-lingkungan.
- Mayoritas masyarakat Muslim sepakat bahwa Kiai harus mengajarkan ajaran tentang lingkungan dan merespon permasalahan lingkungan.
- Sekolah keagamaan informal (seperti: Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Sekolah Minggu, Seminari, Sekolah Al-Kitab, dan lain-lain) memiliki pengaruh signifikan pada tingkat pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan di masyarakat.
- Pengetahuan masyarakat tentang *Green Islam* masih rendah, dan cenderung terkonsentrasi pada masyarakat yang berpendidikan tinggi.
- Masyarakat memiliki persetujuan yang tinggi untuk bekerja sama dengan kelompok atau individu antar umat beragama pada isu lingkungan.
- Sebanyak 44.93% masyarakat Muslim setuju bahwa zakat boleh dikelola untuk mengatasi dampak negatif perubahan iklim.
- Ritual agama berpengaruh positif pada tumbuhnya pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan, tetapi konservatisme sebaliknya.

Agama memiliki hubungan dan peran penting terhadap lingkungan, tetapi hubungan dan peran keduanya tidak dipahami secara jelas. Signifikansi peran agama sering dilihat pada aspek teologi [1], kemudian berkembang bahwa signifikansi agama ada pada ranah praktis [2], dan bergeser perilaku keseharian [3].

Di satu sisi, pergeseran ini mungkin membantu kita untuk memahami bentuk-bentuk variasi agama dan lingkungan yang lebih luas dibanding dengan perspektif sebelumnya yang terbatas [4]. Namun, di sisi lain, pemahaman yang meluas itu seringkali menyulitkan beberapa studi untuk mengukur sejauh mana agama berpengaruh pada lingkungan.

Secara kualitatif, mungkin kita bisa melihat berbagai macam studi yang menunjukkan bagaimana hubungan agama dan lingkungan secara lebih bernuansa dan memiliki bentuk yang beragam [5]. Namun, secara kuantitatif pengaruh agama pada pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan tampaknya belum tertangkap secara menyeluruh [6], dan bahkan beberapa studi-

secara kuantitatif menunjukkan bahwa agama tidak memberikan perbedaan yang terlalu signifikan pada lingkungan [7].

Studi awal kuantitatif mengenai agama dan lingkungan ini ingin melanjutkan studi-studi tersebut untuk melihat secara lebih jelas seperti apa pengaruh agama terhadap lingkungan. Studi ini mulai mendefinisikan agama yang secara spesifik merujuk pada dimensi sosiologis dari religiusitas, yaitu kepercayaan, kepemilikan dan perilaku (*belief, belonging, and behavior—3B*) [8]. Namun demikian, survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta 2024 terkait agama dan lingkungan tidak memasukan aspek kepercayaan (*belief*) karena kecenderungan *self-claiming* masyarakat Indonesia terhadap religiusitas sangat tinggi, sehingga membuat distribusinya secara statistik tidak normal dan merata. Lebih jauh lagi, dalam melihat hubungan agama dan lingkungan, survei ini ingin melihat seberapa berpengaruh aspek konservatisme terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan, mengingat konservatisme di Indonesia masih dominan dan mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

Metodologi

Data dikumpulkan di setiap provinsi dengan mengambil sejumlah sampel secara proporsional dengan proporsi penduduk di provinsi tersebut terhadap total populasi Indonesia. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada tanggal 1 Maret - 21 April 2024 dengan *response rate* sebesar 97.06%. Pengumpulan data dilakukan secara serentak di seluruh wilayah penelitian, dengan teknik *probability sampling* menggunakan *multistage random sampling*, dimana pengacakan dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, sampai tingkat RT/RW, Rumah Tangga dan Individu. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 3.397 responden.

Agama dan Pro-Lingkungan

Secara umum, dilihat dari pengetahuan, survei ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia semakin tahu tentang perubahan iklim (79.45%) dan terdapat 73.88% masyarakat yang yakin dan 16.38% sangat yakin perubahan iklim sedang terjadi. Sebanyak 50.4% masyarakat Indonesia juga mulai mengkhawatirkan isu kerusakan lingkungan, meskipun jumlah ini masih lebih sedikit daripada masyarakat yang mengkhawatirkan kriminalitas (57.9%). Masyarakat menyikapi hal ini dengan melihat manusia adalah penyebab kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (46.17%). Sisanya merasa ini adalah penyebab alami (38.08%) atau disebabkan oleh manusia dan penyebab alami (15.77%).

Untuk perilaku, meskipun masyarakat Indonesia menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang signifikan di level privat, partisipasi dalam aktivisme publik masih perlu ditingkatkan. Terdapat ketidakpuasan yang cukup besar terhadap upaya pemerintah dalam menangani berbagai masalah lingkungan, khususnya yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih kuat dan terukur. Untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi publik dalam isu lingkungan, diperlukan edukasi lebih lanjut, peningkatan-



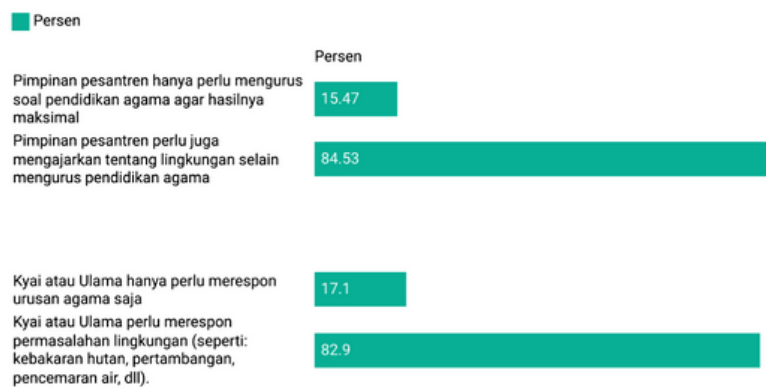
fasilitas, dan dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah. Selain temuan di atas, ada lima variabel utama yang kami eksplorasi terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat mengenai lingkungan, yakni: pendidikan, agama, agen sosial, gender, dan generasi. Selain itu, secara spesifik survei ini juga mendalami tentang fenomena *Green Islam*, sebuah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik keberlanjutan lingkungan dan ekologi. Survei kami juga berupaya memotret sejauhmana masyarakat Indonesia melihat siapa sentralitas aktor perubahan iklim di bumi, dengan fokus pada tiga aktor utama: manusia, alam, dan Tuhan.

Tokoh agama sebagai agen sosialisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan di setiap generasi pada perilaku pro-lingkungan.

Survei kami menunjukkan bahwa agama dan lingkungan memiliki hubungan yang kompleks dan beragam. Pada aspek pengetahuan lingkungan, religiusitas memberikan perbedaan positif terhadap pengetahuan lingkungan, baik perubahan iklim maupun transisi energi. Pada aspek pandangan, agama turut membentuk keragaman pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Pada aspek perilaku pro-lingkungan, khususnya dalam Islam, religiusitas memberikan pengaruh signifikan yang positif.

Dalam aspek agen sosialisasi, tokoh agama sebagai agen sosialisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan di setiap generasi pada perilaku pro-lingkungan publik skala kecil seperti aktivitas kerja bakti, mengajak peduli lingkungan, dan menegur membuang sampah. Artinya, semakin individu mendapatkan sosialisasi lingkungan melalui tokoh agama, semakin tinggi kecenderungan individu memiliki perilaku pro-lingkungan publik skala kecil.

Gambar 1. Pandangan Muslim Indonesia tentang Peran Pesantren dan Ulama dalam Isu Lingkungan



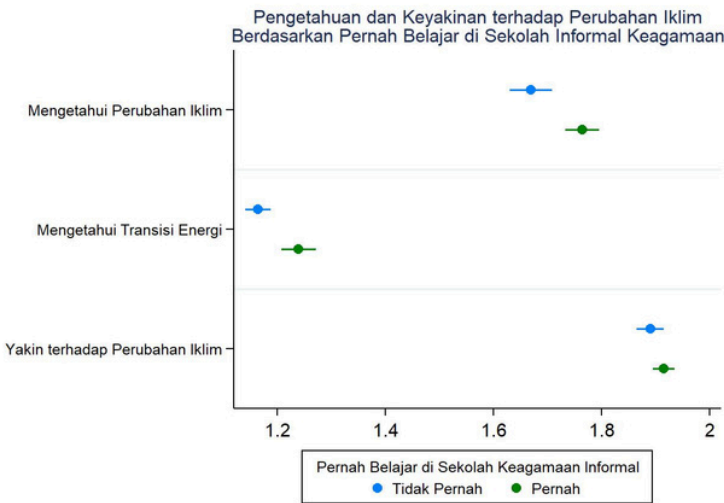
Sumber Data: Survei PPIM, 2024

Signifikansi tokoh agama dalam perilaku lingkungan juga didukung oleh pandangan umat muslim bahwa Kiai perlu mengajarkan tentang lingkungan dan merespon permasalahan lingkungan (lihat Gambar 1). Hal ini menjadi kabar baik bahwa masyarakat muslim memiliki persetujuan yang tinggi bahwa Kiai harus mengajarkan sekaligus merespon persoalan lingkungan.

Selain melalui tokoh agama, berdasarkan sumber mendapatkan informasi agama, sebanyak 48.24% masyarakat mendapatkan pengetahuan keagamaan dari sekolah keagamaan formal dan informal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Sekolah Minggu, Seminari, Sekolah Al-Kitab, dan lain-lain. Persentase ini menunjukkan bahwa sekolah keagamaan juga masih menjadi sumber agama penting dalam masyarakat.

Di sisi lain, sekolah berbasis keagamaan informal seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Sekolah Minggu, Seminari, Sekolah Al-Kitab, dan lain-lain, memiliki korelasi signifikan pada pengetahuan dan perilaku pro-lingkungan. Rata-rata individu yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal adalah mereka yang memiliki pengetahuan lingkungan lebih tinggi daripada yang yang tidak pernah duduk di sekolah informal keagamaan (lihat Gambar 2).

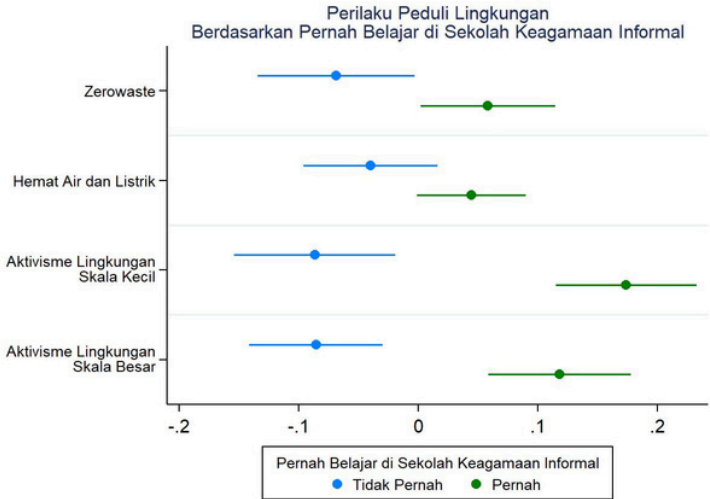
Gambar 2. Pengetahuan lingkungan berdasarkan pernah belajar di sekolah keagamaan



Demikian pula pada aspek perilaku pro lingkungan, rata-rata individu yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek zero waste (membawa wadah/botol, membawa kantong belanja, membeli barang isi ulang, mendaur ulang sampah), aspek perilaku pro lingkungan skala kecil (aktivitas kerja bakti, mengajak peduli lingkungan, dan menegur membuang sampah) dan aspek perilaku-

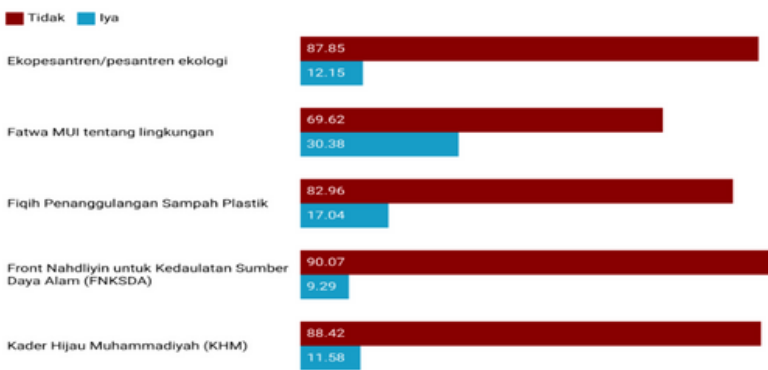
lingkungan skala besar (tanda tangan petisi, donasi, dan kampanye terkait lingkungan) lebih tinggi daripada yang yang tidak pernah duduk di sekolah informal keagamaan (lihat Gambar 3).

Gambar 3. Perilaku Pro Lingkungan berdasarkan Pernah Belajar di Sekolah Keagamaan Informal



Meskipun tokoh agama dan pendidikan keagamaan informal menunjukkan hal positif, faktanya pengetahuan umat Muslim Indonesia terkait isu *Green Islam* (ekopesantren, fatwa MUI tentang lingkungan, fiqh penanggulangan sampah plastik, gerakan lingkungan keagamaan) masih rendah (lihat Gambar 4).

Gambar 4. Pengetahuan Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam

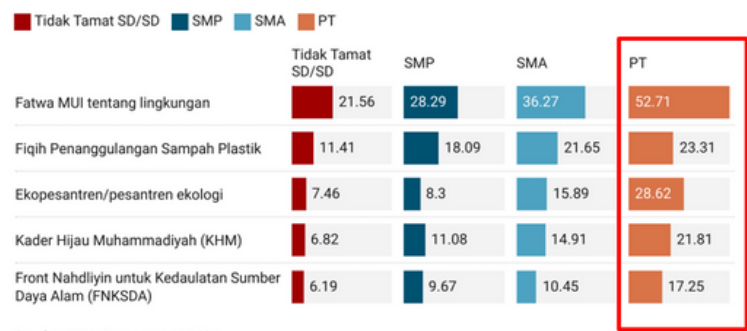


Sumber: Surnas PPIM, 2024

Ritual keagamaan menunjukkan signifikansi positif terhadap perilaku pro-lingkungan.

Selain itu, pengetahuan tentang *Green Islam* juga terkonsentrasi hanya pada mereka yang berpendidikan tinggi (lihat Gambar 5).

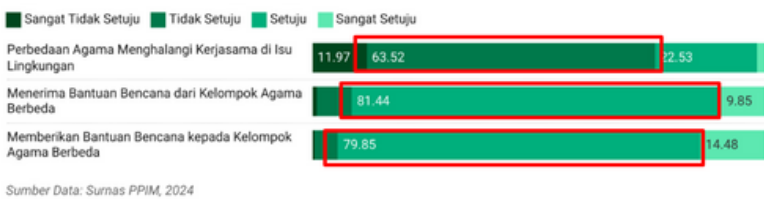
Gambar 5. Pengetahuan *Green Islam* Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Hal ini menunjukkan bahwa isu *Green Islam* masih etilis dan harus ada upaya untuk mengarusutamakan ide *Green Islam* di masyarakat secara umum. Tetapi hal positif lainnya dari pandangan *Green Islam* adalah sebanyak 44.93% masyarakat setuju bahwa zakat boleh digunakan untuk membiayai penanganan perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa zakat menjadi modal penting untuk mengatasi isu perubahan iklim. Dari aspek kehidupan keberagamaan, hasil survei menunjukkan bahwa meskipun secara sosiologis 69% masyarakat tidak memiliki teman beda agama, pandangan-

masyarakat tentang kerja sama antar kelompok agama terkait isu lingkungan menunjukkan persetujuan yang tinggi (lihat Gambar 6).

Gambar 6. Pandangan Masyarakat Indonesia terkait Kerjasama antar Kelompok Agama dalam Isu Lingkungan



Hal ini menunjukkan bahwa ada modal sosial yang besar untuk kerjasama antar agama dalam isu lingkungan.

Terakhir dari aspek agama, agama memiliki dua dimensi yang perlu diperhatikan terhadap kaitannya dengan perilaku pro-lingkungan. Pertama, dimensi ritual, dan kedua, dimensi pandangan konservatisme. Ritual menunjukkan signifikansi positif terhadap perilaku lingkungan. Artinya semakin sering individu menjalankan ritual, semakin besar kecenderungan individu memiliki perilaku pro-lingkungan di setiap aspek. Namun, sebaliknya pandangan konservatif menunjukkan pengaruh negatif pada perilaku lingkungan. Artinya semakin konservatif pandangan individu, semakin besar kecenderungan individu untuk tidak pro-lingkungan. Hal ini menggambarkan bahwa agama memiliki dua aspek yang bertolak belakang dalam kaitannya dengan perilaku lingkungan.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil temuan Survei Nasional terkait dengan agama dan pro-lingkungan, aspek-aspek penting yang perlu digarisbawahi, yakni terkait penguatan program peduli lingkungan di sekolah keagamaan selain formal, penguatan program ekopesantren, kesadaran pro-Lingkungan melalui kampanye publik, kapasitas pendidik keagamaan di tingkat sekolah keagamaan selain formal, dan Eko-Rumah Ibadah. Berikut adalah penjelasan rekomendasi kebijakan secara menyeluruh dalam bentuk matriks pada tabel 1.



Pentingnya membangun komitmen lebih para pendidik ilmu keagamaan terhadap pelestarian lingkungan dan dampak negatif perubahan iklim untuk Indonesia yang lebih hijau dan lestari.”



Tabel 1. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
Program peduli lingkungan di sekolah keagamaan selain formal	<ul style="list-style-type: none"> Memperkuat program peduli lingkungan hidup di sekolah keagamaan selain formal. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam lembaga pendidikan keagamaan selain formal, seperti Madrasah Diniyah, Seminari, Sekolah Minggu, Sekolah Al-Kitab, dan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu
Program ekopesantren	<ul style="list-style-type: none"> Memperkuat peran pesantren dalam peningkatan kepedulian lingkungan. Merevitalisasi ekopesantren baik dari sisi peran maupun cakupan wilayah. 	<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan pesantren sebagai agen perubahan lingkungan di lembaga pendidikan keagamaan selain formal. Menghidupkan kembali dan memperluas jangkauan program ekopesantren. 	<ul style="list-style-type: none"> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Kesadaran Pro Lingkungan melalui Kampanye Publik	<ul style="list-style-type: none"> Membangun sikap dan perilaku pro-lingkungan di masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengarusutamakan dampak negatif perubahan iklim dalam program MASLAHAT (Mari Selamatkan Lingkungan Hidup agar Terjaga). 	<ul style="list-style-type: none"> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu

Tabel 1. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Aspek	Rekomendasi Kebijakan	Strategi Implementasi	Unit Kerja K/L Terkait
Kapasitas pendidik di tingkat sekolah keagamaan selain formal	<ul style="list-style-type: none">Memperkuat kapasitas pendidik di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama dalam mengarusutamakan materi isu lingkungan dan perubahan iklim.	<ul style="list-style-type: none">Mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi para pendidik di lembaga pendidikan selain formal di bawah Kementerian Agama.	<ul style="list-style-type: none">Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Eko-Rumah Ibadah	<ul style="list-style-type: none">Memperkuat peran tokoh agama dalam mengarusutamakan nilai-nilai peduli lingkungan di rumah ibadah.Menginisiasi kembali peran pengelolaan eko-rumah ibadah.	<ul style="list-style-type: none">Mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi tokoh agama agama.Membangun kerjasama lintas agama dengan melibatkan tokoh agama dalam isu lingkungan.Mengimplementasikan nilai-nilai ramah lingkungan di lingkungan rumah ibadah.	<ul style="list-style-type: none">Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat IslamDirektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat KatolikDirektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat KristenDirektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat HinduDirektorat Jenderal Bimbingan Masyarakat BuddhaPusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu

• Referensi

[1] (Nasr, Seyyed Hossein. 1968. Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man) dan (White, Lynn. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." Science 155(3767):1203–7. doi: 10.1126/science.155.3767.1203).

[2] (Baugh, Amanda J. 2019. "Explicit and Embedded Environmentalism: Challenging Normativities in the Greening of Religion." Worldviews: Environment, Culture, Religion 23(2):93–112. doi: 10.1163/15685357-02301002); (Fikri, Ibnu, and Freek Colombijn. 2021a. "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?" Anthropology Today 37(2):15–18. doi: 10.1111/1467-8322.12642); dan (Gade, Anna M. 2019. Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations. Columbia University Press).

[3] Baugh, Amanda J. 2019. "Explicit and Embedded Environmentalism: Challenging Normativities in the Greening of Religion." Worldviews: Environment, Culture, Religion 23(2):93–112. doi: 10.1163/15685357-02301002.

[4] (Gade, Anna M. 2019a. Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations. Columbia University Press); (Wijsen, Frans. 2021. "Environmental Challenges in Indonesia: An Emerging Issue in the Social Study of Religion." Journal of Asian Social Science Research 3(1):1–14. doi: 10.15575/jassr.v3i1.30).

[5] (Almujaddidy 2021; Barus 2021; Maarif 2014; Smith, Adam, and Maarif 2024) (Almujaddidy, Ali Ilham. 2021. "Progressive Muslim Environmentalism: The Eco-Theology and Ethics of the Nahdliyyin Front for Sovereignty over Natural Resources (FNKSDA)." Pp. 9–32 in Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia, edited by Z. A. Bagir, M. S. Northcott, and F. Wijsen. Zurich: LIT Verlag Münster); (Barus, Ribka Ninaris. 2021. "Adat Ecology: The Practice of Sasi on Haruku Island, Maluku, Indonesia." Pp. 99–118 in Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia, edited by Z. A. Bagir, M. S. Northcott, and F. Wijsen. Zurich: LIT Verlag Münster); (Maarif, Samsul. 2014. "Being a Muslim in Animistic Ways." Al-Jami'ah 52(1):149–74. doi: 10.14421/ajis.2014.521.149-174); (Smith, Jonathan D., Ronald Adam, and Samsul Maarif. 2024. "How Social Movements Use Religious Creativity to Address Environmental Crises in Indonesian Local Communities (Preprint)." Global Environmental Change Journal 84(January 2024). doi: 10.2139/ssrn.4420843).

[6] De Groot, Mirjam, and Riyan J. G. Van Den Born. 2007. "Humans, Nature and God: Exploring Images of Their Interrelationships in Victoria, Canada." Worldviews: Environment, Culture, Religion 11(3):324–51. doi: 10.1163/156853507X230582.

[7] Duong, Ngoc T. B., and R. J. G. Van Den Born. 2019. "Thinking about Nature in the East: An Empirical Investigation of Visions of Nature in Vietnam." Ecopsychology 11(1):9–21. doi: 10.1089/eco.2018.0051.

[8] Prasetyo, Hendro, and Iim Halimatusa'diyah. 2024. "Examining Muslim Tolerance Toward Ordinary Non-Muslims: Social, Religious, and Political Tolerance in Indonesia." International Journal of Sociology 54(2):112–31. doi: 10.1080/00207659.2024.2301881.

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM sebagai lembaga otonom bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi yang pernah dilakukan disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengarusutamaan gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.



Gedung Kampus 2 UIN Jakarta, Jalan
Kertamukti No. 5, Cireundeu, Kec.
Ciputat Timur, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15419



(021) 7499272



ppimuinjakarta@gmail.com



<https://ppim.uinjkt.ac.id/>